BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, penelitian ini menghasilkan terjemahan dan dua puluh cerita rakyat Indonesia ke dalam bahasa Jepang tingkat N5–N4. Hasil penelitian tersebut juga melengkapi beberapa hal yang belum dibahas dalam penelitian terdahulu sebagaimana telah diuraikan pada Bab II. Ginting (2022) membahas strategi penerjemahan secara umum tanpa menyesuaikannya dengan tingkat kemampuan pembaca tertentu. Melinda dan Muzaki (2023) serta Saragih dan Fitria (2025) memanfaatkan cerita rakyat Indonesia sebagai media pembelajaran untuk pembelajar BIPA, bukan pembelajar bahasa Jepang. Sementara itu, Purwoko dan Auliawan (2025) menerjemahkan tradisi lisan Sumatra Utara ke dalam bahasa Jepang dengan mempertahankan nilai budaya, tetapi belum menyesuaikan hasil terjemahan dengan tingkat kesulitan berdasarkan JLPT. Asrini dan Setiawati (2022) mengembangkan bahan ajar *dokkai* dari materi otentik berbahasa Jepang, bukan dari hasil terjemahan cerita rakyat Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda penelitian ini dari penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini menggabungkan penerjemahan cerita rakyat Indonesia dengan penyesuaian tingkat bahasa N5–N4. Sebanyak dua puluh cerita dikelompokkan berdasarkan tipe naratif, yaitu cerita bertipe asal-usul untuk tingkat N5 dan legenda untuk tingkat N4. Proses penerjemahan dilakukan dengan mempertimbangkan kemudahan pemahaman pembelajar, sedangkan teknik penerjemahan yang digunakan dianalisis berdasarkan klasifikasi Molina dan Albir. Dengan demikian, penggunaan teknik penerjemahan dipertimbangkan berdasarkan tujuan penerjemahan dan karakteristik pembaca sasaran.

Kedua, penelitian ini secara khusus ditujukan kepada pembelajar bahasa Jepang tingkat N5–N4. Hal tersebut membedakannya dari penelitian Melinda dan Muzaki (2023) serta Saragih dan Fitria (2025) yang menggunakan cerita rakyat Indonesia sebagai media pembelajaran BIPA. Penggunaan cerita rakyat Indonesia dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan budaya, tetapi juga memberikan bahan bacaan bahasa Jepang yang dekat dengan pengetahuan dan latar budaya pembelajar Indonesia. Dengan demikian, pembelajar dapat berlatih membaca bahasa Jepang melalui cerita yang sudah lebih familiar dari sisi budaya.

Ketiga, kelayakan hasil terjemahan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu validasi bahasa oleh enam *native speaker* bahasa Jepang, validasi ahli oleh dosen pembimbing pada aspek bahasa dan isi, serta uji coba kepada 33 pengguna. Hasil validasi bahasa menunjukkan bahwa sebagian besar aspek berada pada kategori sesuai hingga sangat sesuai. Hasil uji coba pengguna memperoleh skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,68 dari skala 5, dengan fitur *furigana* dan glosarium memperoleh penilaian tertinggi di antara aspek yang diuji. Berdasarkan hasil validasi dan uji coba, delapan dari dua puluh cerita mengalami revisi secara konkret. Sementara itu, beberapa masukan yang berpotensi melampaui batasan tingkat N5–N4 atau mengubah alur utama cerita tidak diterapkan. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian dan karakteristik bahan bacaan yang ditujukan untuk pembelajar tingkat dasar.

Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan dokumen terjemahan dua puluh cerita rakyat Indonesia yang telah melalui proses validasi dan uji coba pengguna serta dinilai layak sebagai bahan ajar *dokkai* bahasa Jepang tingkat N5–N4. Selain digunakan sebagai bahan latihan membaca, cerita-cerita tersebut juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan cerita dan unsur budaya Indonesia kepada pembelajar bahasa Jepang. Penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dengan menggabungkan penerjemahan cerita rakyat Indonesia, penyesuaian tingkat bahasa

berdasarkan JLPT, sasaran pembelajar bahasa Jepang, serta proses validasi dan uji coba dalam satu penelitian.

5.2 Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian dan pengembangan selanjutnya adalah sebagai berikut.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini belum menguji secara langsung apakah penggunaan cerita rakyat Indonesia yang sudah dikenal oleh pembelajar dapat membantu pemahaman *dokkai* dibandingkan dengan bacaan yang menggunakan latar budaya Jepang. Dalam penelitian ini, hubungan antara familiaritas budaya dan pemahaman bacaan masih bersifat asumsi awal dan belum diuji melalui perbandingan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguji hal tersebut menggunakan desain eksperimen, misalnya dengan melibatkan kelompok kontrol, sehingga pengaruh familiaritas budaya terhadap pemahaman *dokkai* dapat diketahui dengan lebih jelas.

Bagi pengembang bahan ajar *dokkai*, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan bahan bacaan bahasa Jepang bertingkat dengan memanfaatkan cerita rakyat dari budaya lokal. Teknik penerjemahan Molina dan Albir juga dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam proses penyesuaian bahasa, dengan tetap mempertimbangkan isi, tujuan cerita, dan unsur budaya yang terdapat di dalamnya.

Bagi pengembangan glosarium selanjutnya, hasil uji coba menunjukkan bahwa fitur *furigana* dan glosarium mendapatkan respons yang baik dari pengguna. Oleh karena itu, glosarium dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memberikan penjelasan istilah budaya dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Pengembangan tersebut dapat membantu pembelajar memahami istilah yang belum familiar sekaligus tetap mempertahankan unsur budaya yang terdapat dalam cerita.